

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Ustadz

##### 1. Pengertian Ustadz

Semua orang yakin bahwa ustadz memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah. Ustadz sangat berperan dalam membantu perkembangan santri untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.<sup>1</sup> Dalam khazanah pemikiran Islam, guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad* atau *ustadzah*, *muallim*, *muaddib* dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan "guru" itu terkait dengan beberapa istilah dalam pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan menyampaikan pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* atau *ustadzah* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru".<sup>2</sup>

Sebagaimana yang telah di uraikan di atas, bahwasanya dalam

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

<sup>2</sup>Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15

penggunaan kata dengan istilah ustadz, guru, maupun pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama tetapi beda dalam segi cakupan/lingkungan saja, maka untuk menguraikan pembahasan selanjutnya penulis menggunakan istilah kata pendidik sebagai landasan teori yang dirasa lebih universal dan lebih mudah dalam pencarian referensi-referensi yang ada.

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. Istilah yang lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian, adapun perbedaannya adalah terletak pada lingkungannya.<sup>3</sup> Kalau sebutan guru hanya digunakan di lingkungan pendidikan formal, sedangkan sebutan pendidik biasanya di gunakan dalam lingkungan formal, informal maupun non formal.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan antara lain sebagai berikut :

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>4</sup> Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

---

<sup>3</sup>Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), hal. 26

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 75

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>5</sup> Sedangkan dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>6</sup>

Menurut Hamzah B. Uno guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>7</sup> Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya baik *khalifah fi al-ardh* maupun

---

<sup>5</sup>UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>6</sup>UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : CV Novindo Pustaka Mandiri, 2006), hal. 2

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 39

'abd sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, menurut penulis bahwa ustadz adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan yang bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, membimbing serta sebagai pemberi tuntunan tentang hidup yang lebih baik bagi santri agar dapat mencapai tingkat kedewasaan. Dengan demikian tanpa rasa pamrih, itulah penempatan kedudukannya menjadi orang yang dihormati dan seorang pendidiklah yang mampu mengemban amanat tersebut.

## **B. Tinjauan Tentang Aqidah Islamiyah**

### **1. Pengertian Aqidah Islamiyah**

Pengertian aqidah secara bahasa (etimologi) dalam bahasa Arab berasal dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqidatan*. Kata tersebut mengikuti wazan *fa'ilatan* yang berarti *al-habl*, *al-bai'*, *al-'ahd* (tali, jual beli, dan perjanjian).<sup>9</sup>

Adapun pengertian secara terminologi (istilah) adalah:

- a. Syaikh Taqiyuddin An-Nabhaniy menyatakan aqidah adalah iman. Iman merupakan membenaran (keyakinan) yang bersifat pasti (*tashdiq al-jaaziim*) yang sesuai dengan kenyataan berdasarkan dalil”.
- b. Mahmud Syaltouth menyatakan bahwa aqidah merupakan cara pandang keyakinan yang harus diyakini terlebih dahulu sebelum segala perkara yang lainnya dengan suatu keyakinan yang tidak diliputi keraguan dan tidak dipengaruhi oleh kesamaran yang menyerupainya”

---

<sup>8</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal 42

<sup>9</sup>Syaikh Shalih, *Kitab Tauhid 1*, (Jakarta : Darul HAQ, 2013),hal.3

- c. Muhammad Husein Abdullah menyatakan aqidah adalah pemikiran yang menyeluruh tentang alam, manusia, kehidupan, serta hubungan semuanya dengan sebelum kehidupan (Sang Pencipta) dan setelah kehidupan (Hari Kiamat), serta tentang hubungan semuanya dengan sebelum dan setelah kehidupan (syari'at dan hisab)

Dengan demikian, maka segala bentuk keyakinan yang tidak berasal dari jalan yang menghasilkan kepastian atau datang melalui jalan yang pasti tetapi masih mengandung persangkaan (*dzan*) didalam keterangannya sehingga menimbulkan perselisihan para ulama, maka hal seperti itu tergolong pada keyakinan yang tidak wajib oleh agama untuk meyakinkannya. Hal ini merupakan garis pemisah atau pembatas yang tegas antara orang-orang yang beriman dengan yang tidak beriman.

Berdasarkan uraian di atas, Fathi Salim dalam kitab *Al-Istidlal Bi Az-Zanni Fi Al-Aqidah* menyatakan bahwa aqidah Islam atau iman agar pembedaannya bersifat pasti harus menunjukkan keyakinan (*Al Ilmu*). Sebab yang disebut dengan *'Ilmu* adalah *i'tiqad* atau keyakinan yang pasti sesuai dengan kenyataan, sedangkan *dzann* merupakan *i'tiqad* (keyakinan) yang kuat tetapi berdasarkan persangkaan sehingga bermuara pada keyakinan atau bisa sampai pada keraguan (*syak*).

Sebutan aqidah Islamiyah ditunjukkan pada iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, dan kepada qadla dan qadar, baik buruknya berasal dari Allah SWT. Namun demikian bukan berarti selain hal ini tidak ada lagi perkara yang wajib diimani, tetapi enam perkara tersebut merupakan kerangka aqidah

Islam. Masih banyak terdapat perkara yang lain yang termasuk pada bagian aqidah, yaitu iman kepada *Al-Maut* (ajal), rezeki, tawakkal kepada Allah SWT, iman dengan pertolongan Allah SWT, iman terhadap sifat-sifat Allah SWT, iman terhadap kema'shuman para nabi dan Rasul, mu'jizat Al-Qur'an, dan lain-lain. Begitu pula keimanan terhadap adanya surga dan neraka, *yaumul hisab* (hari perhitungan), iman terhadap keberadaan jin, setan dan berbagai perkara gaib lainnya berbentuk kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.

Dari hal di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa pembahasan aqidah menyangkut hal-hal pokok semata dalam urusan ushuluddin, sedangkan perkara yang termasuk aktivitas dan perbuatan manusia termasuk bagian dalam syariat Islam dan fiqh Islam.

Al-Qur'an memberikan sebutan aqidah dengan menggunakan istilah iman. Syaikh Mahmud Syaltouth menyatakan bahwa pengertian aqidah sama dengan iman. Kalau Aqidah mempunyai arti mempercayai sejumlah perkara yang diyakini kebenarannya, yaitu perkara yang bertalian dengan aspek *Ilahiyah* (Ketuhanan), *Al-Nubuwwah* (kenabian), *Al-Ruhaaniyat* (keruhanian), dan *Al-sam'iyat* (berita tentang akhirat), sedangkan iman mempunyai rukun-rukunnya yang enam (*Arkanul-Iman*) yang juga harus yakin tentang kebenarannya. Dengan demikian inti pengertian keduanya adalah sama. Adapun perbedaan keduanya hanya terletak pada istilah dan sebutan. Aqidah merupakan istilah yang

digunakan para ulama ushuluddin sedangkan Al-Qur'an menyebutnya dengan menggunakan kata iman.<sup>10</sup>

## 2. Pentingnya Aqidah Islamiyah

Pentingnya aqidah Islamiyah tampak dalam banyak hal, di antaranya :

- a. Bahwasanya kebutuhan kita terhadap aqidah adalah di atas segala kebutuhan, dan kepentingan kita terhadap aqidah adalah di atas segala kepentingan. Sebab tidak ada kebahagiaan, kenikmatan dan kegembiraan baik hati kecuali dengan beribadah kepada Allah, Rabb dan pencipta segala sesuatu.
- b. Bahwasanya aqidah Islamiyah adalah kewajiban yang paling besar dan yang paling ditekankan. Karena itu, ia adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada manusia.
- c. Bahwa aqidah Islamiyah adalah satu-satunya akidah yang bisa mewujudkan keamanan dan kedamaian, kebahagiaan dan kegembiraan. Allah berfirman dalam (Q.S Al-Baqarah:112)

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ  
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ (البقرة : ١١٢)

Artinya :

“Tidak demikian, bahkan barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhan-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”<sup>11</sup> (Q.S Al-

<sup>10</sup>Umat manusia, “Aqidah Islamiyah” dalam <https://islamislami.com/2016/03/28aqidah-islam-pengertian-dan-pembagiannya/.html>, diakses 4 desember 2017

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 17

Baqarah:112)

Demikian pula, hanya aqidah Islamiyah satu-satunya aqidah yang bisa mewujudkan kecukupan dan kesejahteraan. Allah berfirman dalam (QS.Al-A'raf:96)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ  
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا  
كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ (الاعراف : ٩٦)

Artinya :

*“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan Melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami Siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”<sup>12</sup> (Q.S Al-A'raf:96)*

- d. Sesungguhnya aqidah Islamiyah adalah sebab sehingga bisa berkuasa di muka bumi dan sebab bagi berdirinya *Daulah Islamiyah*.<sup>13</sup>

Allah berfirman dalam (Q.S Al-Anbiya' : 105)

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ  
يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ (الانبياء : ١٠٥)

Artinya :

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal.163

<sup>13</sup>Abdul Aziz,*Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta : Darul HAQ, 2012), hal. 4-6

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang shalih.”<sup>14</sup> (Q.S Al-Anbiya’ : 105)

### 3. Dasar Aqidah Islamiyah

Dasar aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok aqidah seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Mengenai pokok-pokok atau kandungan aqidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an sural Al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ  
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ  
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝  
(البقرة : ٢٨٥)

Artinya : Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Quran) dari Tuhan-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”<sup>15</sup> (Q.S Al-Baqarah : 285)

<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.331

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 49

#### 4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Islamiyah

Adapun tujuan pembelajaran aqidah Islamiyah ialah untuk mewujudkan maksud sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada santri kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan dalam jiwa santri beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya, tentang hari kiamat dan mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya.
- c. Menumbuhkan generasi kepercayaan yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- d. Membantu santri agar mereka memahami berbagai hal , seperti:
  - 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
  - 2) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun diakhirat
  - 3) Membersihkan jiwa dan pikiran santri dari perbuatan syirik.<sup>16</sup>

Dari tujuan pembelajaran aqidah Islamiyah dapat ditarik kesimpulan bahwasanya. Santri dituntut memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus di Imani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan

---

<sup>16</sup>M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 17

sehari-hari tercermin berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Serta, berusaha sekuat tenaga untuk selalu meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, terhadap sesama maupun hubungannya dengan alam dan lingkungannya.

## 5. Fungsi dan Peranan Aqidah Islamiyah

Fungsi dan peranan aqidah Islamiyah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Menentukan dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun, dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.<sup>17</sup>
- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.  
agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencapainya. Akidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan ruhaniyah dapat terpenuhi.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti.

---

<sup>17</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.130

Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti. Sebab, aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna. Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu A'la al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut :

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- 5) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
- 6) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada mati
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.<sup>18</sup>

## **6. Materi Aqidah Islamiyah**

Materi yang ada di dalam aqidah Islamiyah diantaranya adalah :

- a. Beriman kepada Rububiyah Allah
  - 1) Makna Beriman kepada Rububiyah Allah adalah mengakui bahwasanya Allah adalah Rabb segala sesuatu, pemilik, pencipta, pemberi rizki, yang menghidupkan, yang mematikan,

---

<sup>18</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam..*, hal.131

yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya, yang bagiNya segala urusan, yang di tanganNya segala kebaikan, dan bahwasanya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Dia tidak memiliki sekutu apa pun.

Beriman kepada Rububiyah Allah yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menegaskan Allah dengan perbuatan-perbuatanNya, yakni dengan meyakini bahwa Allah-lah Dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini. Allah berfirman, (Q.S Az-Zumar : 62)

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ ( الزّمر : ٦٢ )

Artinya : “Allah adalah pencipta segala sesuatu”<sup>19</sup> (Q.S Az-Zumar : 62)

Dan bahwasanya Allah adalah yang memberi rizki kepada semua makhluk, sebagaimana FirmanNya (Q.S Hud:6)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ( هود : ٦ )

Artinya : “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rizkinya.”<sup>20</sup>(Q.S Hud:6)

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.459

Dan bahwasanya Allah adalah yang memiliki segala sesuatu. Allah berfirman dalam (QS.Al-Maidah : 120)

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ 

(المائدة : ١٢٠)

Artinya : “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya.”<sup>21</sup> (QS.Al-Maidah : 120)

- 2) Allah menetapkan keesaanNya dalam rububiyah kepada segenap makhlukNya. Allah berfirman dalam (QS. Al-Fatihah : 2)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  (الفاتحة : ٢)

Artinya : “segala puji bagi Allah, Rabb sealian alam.”<sup>22</sup>  
(QS. Al-Fatihah : 2)

Sedangkan makna Rabb sekalian alam adalah bahwa Allah adalah pencipta mereka, yang menguasai, yang memperbaiki dan yang memelihara dengan segala nikmat dan anugerahNya.

- 3) Sesungguhnya seluruh alam semesta seperti langit, bumi, planet-planet binatang-binatang, pepohonan, segenap manusia

<sup>20</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.222

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal.127

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal.1

dan jin semuanya tunduk kepada Alla. Allah berfirman dalam  
(QS.Ali-Imran : 83)

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

(ال عمران : ٨٣)

Artinya : “Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”.<sup>23</sup>(QS.Ali-Imran : 83)

Tidak satu makhluk pun yang bisa keluar dari kekuasaan Allah, karena Allah adalah penguasa mereka, yang memperlakukan mereka sesuai dengan kehendakNya dan berdasarkan hikmahNya. Dialah yang menciptakan mereka semuanya, yaitu Allah SWT.

Jika telah jelas bahwa segala urusan adalah milik Allah, maka tidaklah ada pencipta selain Allah. Tidak ada yang memberi rizki selain Allah, tidak ada yang mengatur alam semesta ini selain Allah semesta, dan tidaklah suatu atom bergerak melainkan berdasarkan isinNya. Hal ini mewajibkan ketergantungan hati kita kepada Allah semata. Senantiasa meminta, membutuhkan dan bergantung kepadaNya. Dialah

<sup>23</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.60

Allah yang menciptakan kita, yang memberi rizi dan memiliki kita.

b. Beriman kepada Uluhiyah Allah

- 1) Makna beriman kepada Uluhiyah Allah yaitu kepercayaan secara pasti bahwa hanya Allah semata yang berhak atas segala bentuk ibadah, baik lahir maupun batin. Seperti do'a, *khauf* (takut), *tawakal* (berserah diri), *isti'anah* (memohon pertolongan), shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Jadi, hamba tersebut yakin bahwa Allah adalah *al-Ma'abud* (Dzat yang disembah), yang tidak ada sekutu bagiNya. Karena itu, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, sebagaimana firman Allah dalam (QS.Al-Baqarah : 163)


 وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

(البقرة : ١٦٣)

Artinya : “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sesembahan yang haq melainkan Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”<sup>24</sup> (QS.Al-Baqarah : 163)

Dalam ayat di atas, Allah mengabarkan bahwa sesembahan yang haq hanya satu. Oleh karena itu, dilarang menjadikan sesembahan lain selain daripadaNya, dan tidak boleh ada yang disembah kecuali Dia.

---

<sup>24</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.24

2) Pentingnya beriman kepada uluhiyah Allah tampak pada hal-hal di bawah ini :

- a) Bahwasanya tujuan penciptaan manusia dan jin adalah beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Allah berfirman dalam (QS.Adz-Dzariyat : 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

(الذّاريت : ٥٦)

Artinya : “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu”<sup>25</sup>  
(QS.Adz-Dzariyat : 56)

- b) Bahwasanya maksud diutusny para Rasul SAW, dan diturunkannya kitab-kitab samawi adalah untuk menetapkan dan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah, sebagaimana Firman Allah dalam (QS. An-Nahl : 36)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ  
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ  
مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

(النحل : ٣٦)

<sup>25</sup>Ibid., hal.523

Artinya : “Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyempurnakan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut’”.<sup>26</sup> (QS. An-Nahl : 36)

Maksudnya adalah, hendaknya engkau mengajak mereka untuk mengesakan Allah dalam berbagai bentuk ibadah.

c. Beriman kepada Asma wa sifat Allah

- 1) Makna beriman kepada Asma dan sifat Allah yaitu menetapkan asma dan sifat Allah berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk DiriNya di dalam al-Qur’an maupun sunnah RasulNya SAW, sesuai dengan apa yang pantas bagi Allah SWT.

Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah dalam asma dan sifaNya. Allah SWT berfirman dalam (QS. Asy-Syuara : 11)

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾  
(الشُّعْرَاءُ : ١١)

Artinya : “(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada

<sup>26</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal.271

*sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*"<sup>27</sup> (QS. Asy-Syuara : 11)

Dan Allah Mahasuci dari mempunyai salah satu makhluk (ciptaan)Nya dalam semua *asma* dan sifatnya.

Asma' Allah bentuk, diantaranya adalah ar-Rahman, al-Bashir, al-Aziz. Allah berfirman :

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾ (الفاتحة : ٣)

Artinya : "Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".<sup>28</sup>(QS. Al-Fatihah : 03)

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ (الشُّعْرَاءُ : ١١)

Artinya : "Dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat"<sup>29</sup> (QS. Asy-Syuara : 11)

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾ (لقمان : ٩)

Artinya : "Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".<sup>30</sup> (QS. Luqman : 9)

- 2) Buah Iman kepada Asma wa Sifat Allah diantaranya adalah :
  - a) Mengenal Allah SWT. Barangsiapa beriman kepada *asma* dan sifat Allah maka akan bertambah pengetahuannya

<sup>27</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.367

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal.1

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 367

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal.411

tentang Allah SWT, sehingga tidak diragukan lagi, dan bertambah pula keimanan mereka kepada Allah, dan akan bertambah kuat pula tauhidnya kepada Allah.

- b) Memuji-muji Allah dengan *asma'ul husna* (nama-namaNya yang agung). Dan ini adalah bentuk dzikir yang paling utama. Allah SWT berfirman dalam : (QS. Al-Ahzab : 41)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

( الاحزاب : ٤٤ )

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya*”<sup>31</sup> (QS. Al-Ahzab : 41)

- c) Memohon kepada Allah dan berdo'a kepadaNya dengan *Asma* dan sifatNya, Allah berfirman dalam (QS. Al-A'raf : 180)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ

( الاعراف : ١٨٠ )

Artinya : “*hanya milik Allah asma-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu*”<sup>32</sup> (QS. Al-A'raf : 180)

Misalnya seseorang berdoa dengan,

<sup>31</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.423

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal.174

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ الرَّزَّاقُ فَارْزُقْنِي

Artinya : “Ya Allah, aku memohon kepadaMu, bahwasanya Engkau adalah Yang Maha Pemberi rizki, maka berilah aku rizki”

- d) Kebahagiaan dan kehidupan yang baik di dunia, dan kenikmatan Surga di akhirat.<sup>33</sup>

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa sesungguhnya tauhid adalah sebab diterimanya ibadah. Oleh sebab itu, ibadah menjadi tidak sah jika disertai dengan perbuatan syirik. Dan tidaklah seseorang itu disebut ‘*abd* (hamba) Allah kecuali dengan merealisasikan tauhid, mengesakan Allah SWT semata dalam beribadah. Maka barangsiapa beribadah kepada Allah, tetapi dia menyekutukannya dengan yang lain, maka tidaklah ia disebut sebagai ‘*abdun lillah* (hamba Allah). Maka menauhikan Allah, seperti beriman kepada rububiyah Allah, beriman kepada Uluhiyah Allah dan beriman kepada Asma wa sifat Allah merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah di sisi Allah SWT.

## C. Tinjauan Tentang Madrasah Diniyah

### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah jenis pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan khusus ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Istilah Madrasah Diniyah pertama kali diperkenalkan oleh Zainuddin Labai El

---

<sup>33</sup>Abdul Aziz, *Pelajaran Tauhid Untuk...*, hal.26

Yunusi.<sup>34</sup>

Madrasah Diniyah dapat diselenggarakan melalui jalur sekolah maupun jalur luar sekolah. Madrasah yang diselenggarakan melalui jalur sekolah terdiri dari tiga jenjang, yaitu : kelas persiapan, kelas ibtidaiyah (Ula), kelas mutawasithah (wustha), dan kelas mutaqaddimah (ulya).<sup>35</sup> Sementara Diniyah yang diselenggarakan melalui jalur luar sekolah tidak harus berjenjang. Diniyah jalur luar sekolah ini pada umumnya mendidik siswa yang sudah mengikuti pendidikan pada jalur sekolah Diniyah yang bersifat suplemen terhadap pendidikan umum ini memberikan pendidikan agama dan bahasa Arab kepada siswa sekolah umum yang bermaksud menambah pendidikan agamanya.<sup>36</sup>

Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam. Diniyah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Di masa Pemerintahan Hindia Belanda, hampir semua desa di Indonesia yang penduduknya sebagian beragama Islam. Terdapat Diniyah dengan berbagai macam bentuk penyelenggaraan. Pendidikan keagamaan Islam dengan pola Madrasah Diniyah ini menjadi salah satu sisi dalam dunia pendidikan di Indonesia sebelum Indonesia merdeka.

Pemahaman keagamaan dan pemikiran tentang pendidikan di atas kemudian diterjemahkan ke dalam kurikulum yang berlangsung akan bersentuhan dengan proses kongkret belajar mengajar.

---

<sup>34</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 1990), hal.49

<sup>35</sup>Abd Muin, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, (Jakarta : CV.Prasasti, 2007), hal.156

<sup>36</sup>Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.94-96

Dari segi ruang lingkupnya, pendidikan keagamaan di Madrasah ini tidak dibatasi pada bidang ilmu tertentu (misalnya ilmu alat, fiqh, kalam, qur'an dan hadist) melainkan dapat dikatakan lengkap. Ruang lingkup keilmuan yang dipelajari dalam madrasah meliputi materi-materi ilmu-ilmu alat (fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam dan akhlak). Salah satu ciri Madrasah ini adalah memberikan penekanan tertentu kepada ilmu tasawuf yang diberlakukan untuk santri senior, yaitu untuk kelas ulya. Yang dinilai dapat memberikan kedalaman pemahaman ajaran Islam.

Penempatan santri pada kelas-kelas tersebut ditentukan pula, dan terutama oleh tingkat penguasaan ilmu santri, terutama ilmu alat (nahwu sharaf) dan bahasa Arab. Kenaikan kelas ditentukan berdasarkan evaluasi yang diadakan setiap semester, khususnya evaluasi akhir tahun. Santri yang mempunyai kemampuan istimewa dapat melakukan kenaikan kelas dengan lebih cepat daripada santri yang lain. Sebaliknya, santri yang mempunyai keterbatasan dalam pelajaran mendapatkan bimbingan khusus dari guru dan senior yang ditunjuk. Salah satu keunggulan sistem ini adalah adanya fleksibilitas system yang mampu mengakomodasikan semua minat dan potensi santri.<sup>37</sup>

## **2. Dasar Madrasah Diniyah**

Ditinjau dari segi yuridis, ada beberapa produk peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat

---

<sup>37</sup>Abd Muin, *Pendidikan Pesantren dan...*, hal.156

dijadikan sebagai dasar keberadaan Madrasah Diniyah yaitu :

- a. Pancasila
- b. Undang-undang Dasar 1945
- c. Garis-garis Besar Haluan Negara
- d. Undang-undang No. 2 tahun 1989, Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- e. Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
- f. Lembaga Pendidikan Islam setelah disahkannya UU NO.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional memiliki legitimasi sebagai salah satu lembaga integral dalam sistem Pendidikan Nasional. Lembaga Pendidikan Islam tersebut adalah Madrasah Diniyah.<sup>38</sup>

Selain ditinjau dari segi yuridis, keberadaan Madrasah Diniyah juga mempunyai dasar hukum Islam Surat At-Tahrim ayat 6 diantaranya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التَّحْرِيمِ : ٦)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

<sup>38</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta ; Bina Ilmu, 2004), hal. 209-210

*Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*<sup>39</sup>(QS. Surat At-Tahrim : 6)

Dari segi ayat tersebut mengandung seruan terhadap orang-orang beriman kepada-Nya untuk menyelenggarakan pendidikan serta pembelajaran keagamaan lainnya bagi anak-anaknya agar sanggup menanggung beban hidup yang datang dari Allah SWT, sehingga pada gilirannya bisa selamat dari api neraka.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa seluruh Madrasah Diniyah yang tumbuh dan berkembang di tanah air ini didirikan diatas pondasi yang kokoh, sehingga kehadiran Madrasah Diniyah di Indonesia sebagai realisasi salah satu program dari pemerintah sekaligus sebagai realisasi agama Islam.

### **3. Materi Madrasah Diniyah**

Sekolah atau Madrasah merupakan tempat pendidikan yang berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun pemenuhan fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui mata pelajaran atau materi pelajaran. Sedangkan yang dimaksud materi disini adalah materi pelajaran yang disampaikan ustadz ketika proses belajar mengajar berlangsung. Adapun materi belajar Madrasah diniyah dengan tingkatan jenjang antara lain meliputi<sup>40</sup> :

---

<sup>39</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.560

<sup>40</sup>Abd Muin, *Pendidikan Pesantren dan...*, hal.157

Tabel 2.1

## Tabel Mata Pelajaran Madrasah Diniyah

## a. Kelas Persiapan

NO	KELAS PERSIAPAN 1	KELAS PERSIAPAN 2
1	Juz' Amma	Juz' Amma
2	Hadits 101	Diktat Ilmu Tajwid
3	Ad-Durus al-aqid 1-2	Hadits 101
4	Ad-Durus al-Fiqhiyyah 1-2	Ad-Durus al-aqid 1-2
5	Al-Akhlaq Lil banin 1	Ad-Durus al-Fiqhiyyah 1-2
6	Amtsilah Tashrifiyyah	Al-Akhlaq Lil banin 1
7	Iqra 1-6	Matan al-ajurumiyyah
8	Al-Qira'ah al-ashriyyah	Amtasilah Tashrifiyyah
9		Al-Qiro'ah al-ashriyyah

## b. Kelas Ibtidaiyah/Ula

NO	KELAS IBTIDAIYAH 1 A	KELAS IBTIDAIYAH 1 B
1	Juz' Amma	Juz' Amma
2	Diktat Ilmu Tajwid	Diktat Ilmu Tajwid
3	Hadits 101	Hadits 101
4	Ad-Durus al-aqid 3-4	Ad-Durus al-aqid 3-4
5	Ad-Durus al-Fiqhiyyah 3	Ad-Durus al-Fiqhiyyah 3
6	Al-Akhlaq Lil banin 2	Al-Akhlaq Lil banin 2
7	Khulashoh Nuril Yaqin 1	Khulashoh Nuril Yaqin 1
8	Jurumiyyah	Jurumiyyah
9	Amtasilah Tashrifiyyah	Amtasilah Tashrifiyyah
10	Bahasa Arab 1 A	Bahasa Arab 1 A

NO	KELAS IBTIDAIYAH 1 C	KELAS IBTIDAIYAH 1 D
1	Juz' Amma	Juz' Amma
2	Hidayatul mustafid	Diktat Ilmu Tajwid
3	Hadits Arbain	Hadits 101
4	Ad-Durus al-aqid 3	Ad-Durus al-aqid 3-4
5	Ad-Durus al-aqid 4	Safinah an-naja
6	Ad-Durus al-Fiqhiyyah 3	Taisir al-kholloq
7	Al-Akhlaq Lil banin 2	Khulashoh Nuril Yaqin 1
8	Khulashoh Nuril Yaqin 1	Jurumiyyah
9	Jurumiyyah	Bahasa Arab 1 A

10	Amtasilah Tashrifiiyah	
11	Bahasa Arab 1 A	

NO	KELAS IBTIDAIYAH 2 A,B,C	KELAS IBTIDAIYAH 3 A,B
1	Mukhtashor Shofwah	Tafsir al-Jalalain
2	Majmu al-Ahaadits	Riyadl ash-sholihin
3	Jauhar kalamiyah	Jauhar tauhid
4	Taqrib	Taqrib
5	Sulam taufiq	Ta'lim al-muta'allim
6	Khulashoh Nuril Yaqin 2	Bidayat al-hidayah
7	Al-ajurumiyyah	Khulashoh Nuril Yaqin 3
8	Al-kailany	Qowaidul lughoh
9	Bahasa Arab 1 B	Al-kailany

**c. Kelas mutawassithah/wustha**

NO	KELAS MUTAWASITHAH 1	KELAS MUTAWASITHAH 2,3
1	Tafsir al-Jalalain	Tafsir al-Jalalain
2	Riyadlusholihin	Riyadlusholihin
3	Jauhar tauhi	Al-adzkar nawawiyah
4	Bulughul murom	Tathirul janan
5	Kifayatul akhyar	Bulughul murom
6	Lathoif al-isyaroh	Kifayatul akhyar
7	Al adzkar	Lathoiful isyarah
8	Al fiyah Ibnu malik	Risalah ma'awanah
9	Al-balaghoh al-wadliyah	Al fiyah Ibnu malik

**d. Kelas mutaqaddimah/ulya**

NO	KELAS MUTAQADDIMAH 1,2	
1	Tafsir al-Qur'an	Riyadlusholihin *)
2	Shahih bukhory	Bulughul murom
3	Al-hikam	Ihya'Ulum al-Din
4	Fath al-majid-syarh kitab	Al-'aqidah al-washithiyyah
5	Fiqh al-sunnah	I'ناه al-tholibin (fathul mu'in)

6	Kifayah al-akhyar	Jami' al-durus
7	Al-fiiyyah ibnu malik	Al-jauhar al-maknun
8	Al-balaghah wadlilah	Mustholah al-hadits *)
9	Sullam munaoroq (mantiq)	Al-burdah
10	Syaifu al-warokot	

Catatan : tanda (\*) pada materi mutaqaddimah/ulya di atas menunjukkan bahwa kitab tersebut diperuntukkan bagi tingkatan mutaqaddimah/ulya dan mutawassithah/wustha.<sup>41</sup>

#### **D. Penanaman Aqidah Islamiyah Kepada Santri**

Kewajiban pokok manusia adalah taat kepada Allah. Karena itu sebagai guru harus menumbuhkan santri atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran agama Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga santri akan terikat dengan islam baik aqidah maupun ibadah.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh ustadz untuk melahirkan santri-santri yang berpijak diatas landasan iman dan mengajarkan dasar-dasar Islam, antara lain:

1. Membina santri untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya yang Maha Besar, dengan jalan tafakur tentang penciptaan langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan ketika santri sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu.
2. Menumbuhkan perasaan *khusu'*, *taqwa* dan *ubudiyah* kepada Allah SWT didalam jiwa santri dengan jalan membukakan mata agar dapat melihat

---

<sup>41</sup>Abd Muin, *Pendidikan Pesantren dan...*, hal.157-160

suatu kekuasaan yang penuh mu'jizat dan suatu kerajaan besar yang serba mengagungkan, mikro maupun makro, yang hidup dan mati, pepohonan yang hidup dan tumbuh bunga-bunga yang indah dan beraneka ragam warna dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya yang mengagumkan.<sup>42</sup>

3. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT pada diri santri di dalam setiap tindakan dan keadaan mereka. Agar santri selalu ingat kepada Allah SWT dalam setiap perbuatannya hendaknya santri dilatih untuk selalu ikhlas kepada Allah pada setiap perkataan, perbuatan dan tindakannya. Setiap kali melakukan sesuatu hendaknya dia berminat melakukan demi mencapai ridha.<sup>43</sup> Cara mengajarkan pada mereka yakni dengan membiasakan diri mengucapkan ucapan-ucapan Islami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan meneguhkan iman dalam diri seseorang.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa peneliti yang mengupas beberapa usaha penanaman Aqidah, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian Nurul Rochmawati yang berjudul “Peranan Guru dalam Menanamkan Aqidah di Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) At-Taubah Desa Ringinpitu Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung”<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung :Asy-Syifa, 1981), hal. 152-153

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal 154

<sup>44</sup>Nurul Rochmawati, *Peranan Guru dalam Menanamkan Aqidah di Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) At-Taubah Desa Ringinpitu Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Penelitian ini membahas mengenai Peranan Guru dalam Menanamkan Aqidah di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) At-Taubah Desa Ringinpitu Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan Peran Guru dalam Menanamkan Aqidah di Taman Pendidikan Qur'an diaplikasikan dalam berbagai bentuk diantaranya meliputi keteladanan, kebiasaan, pengawasan, nasehat, serta pemberian peringatan dan hukuman.

Persamaan antara penelitian Nurul Rochmawati dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang Peran Guru dalam Menanamkan Aqidah, dan perbedaan antara penelitian Nurul Rochmawati dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan, subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini fokus kepada Aqidah Islamiyah dengan subjek santri yang ada di Madrasah Diniyah dan lokasi nya di Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung. Sedangkan Nurul Rochmawati subjek penelitiannya lebih berfokus pada penanaman Aqidah di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) At-Taubah Desa Ringinpitu Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung.

2. Penelitian Muhammad Roik yang berjudul "Upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar"<sup>45</sup>

Penelitian ini membahas mengenai Upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar. Dari hasil penelitian

---

<sup>45</sup>Muhammad Roik yang berjudul, Upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

dapat diketahui bahwa dengan Upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X ini di tandai dengan peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak semakin meningkat, hal ini terbukti dengan upaya seorang guru yang selalu memberikan dorongan serta motivasi yang sangat membantu siswa dalam hasil belajar.

Persamaan antara peneliti Muhammad Roik dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang menanamkan aqidah, dan perbedaan antara penelitian ini adalah fokus permasalahan, subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini fokus kepada Aqidah Islamiyah dengan subjek santri yang ada di Madrasah Diniyah dan lokasi nya di Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung. Sedangkan Muhammad Roik subjek penelitiannya lebih berfokus pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar.

3. Penelitian Andy Budy Cahyono dengan judul “Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung TH.Ajaran 2014/2015”<sup>46</sup>

Penelitian ini membahas mengenai Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung TH.Ajaran 2014/2015. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan Upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, perilaku religius ini di tandai dengan perilaku siswa yang semakin menonjolkan

---

<sup>46</sup>Andy Budy Cahyono, Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung TH.Ajaran 2014/2015, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

perilaku yang sangat baik.

Persamaan antara peneliti Andy Budy Cahyono dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang menanamkan aqidah, dan perbedaan antara penelitian ini adalah fokus permasalahan, subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini fokus kepada Aqidah Islamiyah dengan subjek santri yang ada di Madrasah Diniyah dan lokasi nya di Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung. Sedangkan Andy Budy Cahyono subjek penelitiannya lebih berfokus pada Perilaku Religius Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung.

**Tabel 2.2**

**Tabel Pembeding Penelitian**

NO	Nama peneliti dan judul penelitian	Pembeding	
		Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Penelitian Nurul Rochmawati yang berjudul “Peranan Guru dalam Menanamkan Aqidah di Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) At-Taubah Desa Ringipitu Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung”	1. Sama-sama membahas tentang Peran Guru dalam Menanamkan Aqidah	1. Subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini fokus kepada Aqidah Islamiyah dengan subjek santri yang ada di Madrasah Diniyah dan lokasi nya di Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung 2. Sedangkan Nurul Rochmawati subjek penelitiannya lebih berfokus pada penanamkan Aqidah di Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) At-Taubah Desa Ringipitu

			Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung
2	Penelitian Muhammad Roik yang berjudul “Upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar”	1. Sama-sama membahas tentang Upaya Guru dalam Menanamkan Aqidah	1. Subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini fokus kepada Aqidah Islamiyah dengan subjek santri yang ada di Madrasah Diniyah dan lokasi nya di Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung 2. Sedangkan Muhammad Roik subjek penelitiannya lebih berfokus pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar
3	Penelitian Andy Budy Cahyono dengan judul “Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung TH.Ajaran 2014/2015”	1. Sama-sama membahas tentang Upaya Guru dalam Menanamkan Aqidah	1. Subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini fokus kepada Aqidah Islamiyah dengan subjek santri yang ada di Madrasah Diniyah dan lokasi nya di Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung 2. Sedangkan Andy Budy Cahyono subjek penelitiannya lebih berfokus pada Perilaku Religius Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada penanaman Aqidah, untuk perbedaannya antara lain subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada Penanaman Aqidah Islamiyah kepada santri.

## **F. Paradigma Penelitian**

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>47</sup>

Paradigma pada penelitian dikemukakan sebagai berikut :

Aqidah Islamiyah merupakan aqidah yang merupakan membenaran (keyakinan) yang bersifat pasti. Yang ditunjukkan kepada iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, dan kepada qadla dan qadar, baik buruknya berasal dari Allah SWT.

Dari penanaman tersebut diharapkan mampu membentuk benteng keagamaan yang kuat dalam diri santri sehingga meningkatkan ketaqwaan santri agar tidak mudah terpengaruh.

Dari uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Gambar 2.3

## Bagan Penanaman Aqidah Islamiyah santri

